

Pengaruh Kenaikan PDRB Harga Konstan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Persentase Penduduk Miskin Kota Pekanbaru

Herman

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
Jln. HR Subrantas KM 12 Telp (0761) 63237 Fax (0761) 63366
E-mail : herman.99771@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the increase in GRDP and per capita expenditure on the poverty percentage in Pekanbaru City. The data source obtained is primary data. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis, the tool used is SPSS 25. The results of the study indicate that GRDP and per capita expenditure have a significant effect on the poverty percentage in Pekanbaru City. The Adjusted R Square value of 0.987 means that 98.7% of the variation in changes in the percentage of the poor population can be explained by two independent variables in the model, namely: GRDP and per capita expenditure. In other words, almost all variations in the rise and fall of the poverty rate in Pekanbaru City can be explained by the regression model used. The remaining 1.3% is explained by other factors outside the model, such as education level, population, inflation and employment opportunities*

Keywords: *GRDP, Per Capita Expenditure And Percentage Of Poor Population*

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi masalah besar di banyak daerah di Indonesia. Meskipun berbagai program pembangunan telah dijalankan, penurunan jumlah penduduk miskin sering kali tidak sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, terutama PDRB sebagai indikator aktivitas ekonomi daerah serta pengeluaran per kapita yang menggambarkan daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Walaupun Kota Pekanbaru dikenal sebagai salah satu kota yang paling maju dan berkembang di Sumatera, kondisi kemiskinannya menunjukkan kecenderungan yang perlu diwaspadai. Dalam lima tahun terakhir, persentase penduduk miskin justru mengalami kenaikan, dari 2,62 persen pada 2020 menjadi 2,83 persen pada 2021, kemudian meningkat lagi menjadi 3,06 persen pada 2022, serta mencapai 3,16 persen pada 2023 sebelum turun sedikit menjadi 3,15

persen pada 2024. Tren ini menggambarkan bahwa kemajuan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Pekanbaru belum sepenuhnya berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin.

Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan serta meningkatnya pengeluaran per kapita menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan peningkatan kemampuan beli masyarakat, yang secara teori dapat membantu menurunkan persentase penduduk miskin di Kota Pekanbaru. Pertumbuhan PDRB harga konstan menandakan meluasnya aktivitas ekonomi riil yang berpotensi menciptakan lapangan kerja dan menambah pendapatan, sedangkan bertambahnya pengeluaran per kapita mencerminkan meningkatnya kapasitas konsumsi masyarakat sebagai tolok ukur kesejahteraan. Meski demikian, penurunan angka kemiskinan tidak terjadi secara otomatis karena dipengaruhi oleh faktor distribusi pendapatan, efektivitas program pemerintah, serta struktur ekonomi daerah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis mengenai keterkaitan

P.ISSN: 1410-7988 E.ISSN: 2614-123X

antara peningkatan PDRB harga konstan dan pengeluaran per kapita terhadap persentase penduduk miskin di Kota Pekanbaru untuk melihat sejauh mana pertumbuhan ekonomi mampu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hasil pembangunan, di mana sebagian warga belum merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi kota. Adapun gambaran PDRB Kota Pekanbaru berdasarkan harga konstan (%) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Data PDRB Kota Pekanbaru Berdasarkan Harga Konstan

Tahun	PDRB Harga Konstan (%)
2020	-4,41
2021	5,24
2022	6,78
2023	6,06
2024	4,61

Sumber : BPS Pekanbaru Dalam Angka, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dalam lima tahun terakhir perkembangan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan perubahan yang cukup mencolok. Pada 2020, PDRB Kota Pekanbaru mengalami penurunan sebesar -4,41 persen akibat dampak pandemi Covid-19. Namun, pada tahun-tahun berikutnya perekonomian mulai menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan positif, yakni 5,24 persen pada 2021, meningkat menjadi 6,78 persen pada 2022, kemudian sedikit turun menjadi 6,06 persen pada 2023, dan kembali melambat menjadi 4,61 persen pada 2024. Pola fluktuasi ini mengindikasikan bahwa meskipun perekonomian daerah berhasil bangkit dari masa kontraksi, tingkat pertumbuhannya belum sepenuhnya stabil dan cenderung menurun secara bertahap setelah mencapai puncaknya pada 2022.

Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik (Solow Growth Model), pertumbuhan ekonomi biasanya meningkat pada fase pemulihan, namun dalam jangka panjang cenderung melambat karena adanya penurunan efektivitas tambahan faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja (diminishing returns). Pola ini terlihat pada kondisi Pekanbaru, di mana setelah mencapai titik pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022, laju ekonominya mulai menurun secara perlahan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Satria & Hadi

(2022) yang menggunakan Solow Growth Model untuk menganalisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pascapandemi.

Di sisi lain, perkembangan pengeluaran per kapita menunjukkan pola yang selaras dengan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah. Ketika PDRB mulai pulih dan mencatat pertumbuhan positif, kemampuan masyarakat untuk berbelanja juga cenderung meningkat, yang tampak dari naiknya nilai pengeluaran per kapita. Namun, sebagaimana halnya PDRB yang belum sepenuhnya stabil, pengeluaran per kapita pun dapat mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh daya beli, inflasi, dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, perubahan pengeluaran per kapita menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana pertumbuhan ekonomi benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Adapun gambaran pengeluaran per kapita Kota Pekanbaru dalam lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Data Pengeluaran Perkapita Kota Pekanbaru

Tahun	Pengeluaran Perkapita (Ribuan Rupiah/Orang/Thn)
2020	14433
2021	14360
2022	14804
2023	14983
2024	15212

Sumber : BPS Pekanbaru Dalam Angka, 2025.

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa pengeluaran per kapita sebagai indikator daya beli dan tingkat kesejahteraan rumah tangga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2020, nilai pengeluaran per kapita mencapai 14.433 ribu rupiah per tahun, kemudian sedikit menurun pada 2021 menjadi 14.360 ribu rupiah. Setelah itu, angkanya terus meningkat, yakni 14.804 ribu rupiah pada 2022, 14.983 ribu rupiah pada 2023, dan mencapai 15.212 ribu rupiah pada 2024. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi, meskipun tidak selalu berarti bahwa seluruh masyarakat merasakan peningkatan kesejahteraan secara merata

Namun, perkembangan persentase penduduk miskin justru menunjukkan tren yang berlawanan dengan kenaikan PDRB dan pengeluaran per kapita. Pada 2020, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 2,62 persen dan meningkat menjadi 2,83 persen pada 2021. Kenaikan ini berlanjut pada 2022 hingga mencapai 3,06 persen, kemudian naik lagi menjadi 3,16 persen pada 2023, sebelum sedikit turun ke angka 3,15 persen pada 2024. Situasi tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya pengeluaran per kapita tidak otomatis mampu menekan angka kemiskinan di wilayah tersebut.

Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi kemungkinan belum bersifat inklusif, atau bahwa peningkatan pengeluaran per kapita lebih dipicu oleh naiknya harga dan biaya hidup daripada bertambahnya pendapatan riil masyarakat. Dengan kata lain, hasil pembangunan belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh kelompok penduduk,

terutama mereka yang berpenghasilan rendah. Oleh sebab itu, kajian mengenai pengaruh PDRB dan pengeluaran per kapita terhadap persentase penduduk miskin penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai sejauh mana kedua indikator ekonomi tersebut mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan di suatu daerah.

Situasi tersebut menjadi dasar penting untuk menganalisis sejauh mana PDRB dan pengeluaran per kapita memengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Pekanbaru.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kenaikan PDRB dan pengeluaran perkapita terhadap persentase kemiskinan kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut World Bank (2020), kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup minimum, yang diukur melalui batas garis kemiskinan internasional.

Kumalasari dalam Karini (2018) mendefinisikan “kemiskinan adalah keadaan terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kemiskinan bersifat multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia yang beragam, maka kemiskinan memiliki banyak aspek. Dapat dilihat dari kebijakan

P.ISSN: 1410-7988 E.ISSN: 2614-123X

umum, kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan pengetahuan, aset, keterampilan, serta organisasi sosial politik. Sedangkan aspek sekunder melihat kemiskinan dari kepemilikan sumber-sumber keuangan, jaringan sosial dan informasi. Dimensi kemiskinan tersebut dapat dilihat dalam bentuk kekurangan air, gizi, perawatan kesehatan yang kurang baik, perumahan yang sehat, dan tingkat pendidikan yang rendah (Asrianti, 2018).

Sedangkan menurut Hartomo dan Aziz dalam Putu Seruni Pratiwi Sudiharta. 2013, faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah: pertumbuhan ekonomi, pendidikan yang terlampaui rendah, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal, dan beban keluarga. Kesemua faktor tersebut merupakan vicious circle (lingkaran setan) dalam masalah timbulnya kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang disebabkan oleh distribusi pendapatan yang masih rendah dan rendahnya kualitas hidup atau minimnya sumber daya manusia yang dimiliki (Yunie Rahayu dalam Sindi Rahayu Sipahutar, 2023).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun

Menurut Sukirno (2016), PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah atau provinsi. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai tambah produksi (output) dikurangi dengan biaya antara. Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari

masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008).

Pengeluaran Perkapita

Pengeluaran riil per kapita adalah riil per kapita adalah rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan oleh penduduk suatu negara untuk konsumsi barang dan jasa, yang telah disesuaikan dengan perubahan harga (inflasi). Dengan kata lain, ini adalah ukuran daya beli masyarakat yang disesuaikan dengan tingkat harga yang berlaku.

Muhammad Abdul Halim, 2012. Pengeluaran per kapita adalah keseluruhan bagi anggota rumah tangga dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Hipotesis

1. PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap persentase kemiskinan Kota Pekanbaru.
2. Pengeluaran perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap persentase kemiskinan Kota Pekanbaru.
3. PDRB dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap persentase kemiskinan Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru pada tahun 2025. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, yakni publikasi *Pekanbaru dalam Angka* dari BPS Pekanbaru. Populasi penelitian mencakup data selama lima tahun. Untuk

menganalisis data, digunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PM = a_0 + b_1PDRB + b_2PP + e_1 \dots (1)$$

Ket: PM : Persentase penduduk miskin

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

PP : Pengeluaran Perkapita

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Dalam hal ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas.

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dari Residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dengan ketentuan : a. Jika nilai signifiikasi variabel independen < 0,05 maka terjadi Heteroskedastisitas. b. Jika nilai signifiikasi variabel independen > 0,05 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Uji Regresi Linier Berganda

Priliandani et al. (2020): Merupakan analisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, untuk mengetahui arah hubungan (positif atau negatif) dan memprediksi nilai variabel terikat.

Uji Hipotesis

Menurut Ismanto & Pebruary (2021) Uji t (parsial) digunakan untuk menjelaskan

perilaku variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji signifikan parsial (T-test) bertujuan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi atau konstanta) yang digunakan untuk mengestimasi persamaan/ model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum dengan cara: a. Jika prob < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen. b. Jika prob > dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tidak mempengaruhi terhadap variabel dependen.

Uji F

Menurut Ismanto & Pebruary (2021) Uji F atau uji simultan merupakan tahapan mengidentifikasi model regresi yang digunakan layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria dalam pengujian ini yaitu: a. Apabila nilai probabilitas < 0,05 maka dapat dikatakan model regresi diterima dengan layak yang berarti terdapatnya pengaruh secara bersama-sama antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Priyatno (2022) Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur besarnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen atau terikat. Adjusted R^2 atau nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu:

HASIL

I: Deskriptif

Berikut adalah hasil penelitian untuk deskriptif yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Persentase Penduduk Miskin	2.9640	.23373	5
PDRB	3.7652	4.66052	5
Pengeluaran Perkapita	14758400.00	361554.007	5

Sumber : Hasil Olahan, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata variabel persentase penduduk miskin sebesar 2,9640, rata-rata PDRB mencapai 3,7652, dan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 14.758.400. Dengan demikian, ketiga variabel ini memberikan

gambaran umum mengenai kondisi kemiskinan, tingkat perekonomian, serta kesejahteraan masyarakat berdasarkan data penelitian.

II: Kuantitatif

A. Hasil Uji Asusmsi Klasik

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.129	.621		
PDRB	.027	.003	.770	1.298
Pengeluaran Perkapita	4.061E-7	.000	.770	1.298

a. Dependent Variable: Penduduk Miskin

Sumber : Hasil olahan, SPSS 2025.

Dari Tabel 4 di atas, terlihat bahwa nilai Tolerance untuk seluruh variabel bebas adalah 0,770, sedangkan nilai VIF sebesar 1,298. Angka-angka ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel bebas, sehingga setiap variabel dapat dianalisis secara terpisah tanpa mengganggu validitas model regresi.

Dengan tidak adanya multikolinearitas, hubungan antarvariabel bebas relatif

independen. Hal ini berarti setiap variabel memberikan kontribusi informasi yang unik terhadap variabel dependen, sehingga hasil estimasi koefisien lebih dapat dipercaya dan tidak bias akibat adanya keterkaitan yang terlalu erat antarvariabel bebas.

Kondisi ini juga menandakan bahwa model regresi yang digunakan cukup stabil.

Tabel 5.
Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.236	.284		-.830	.494
PDRB	.000	.002	.140	.223	.844
Pengeluaran Perkapita	1.683E-8	.000	.545	.866	.478

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Hasil olahan, SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

B. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil uotput regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut :

Tabel 6.
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.129	.621		-5.041	.037
PDRB	.027	.003	.529	8.060	.015
Pengeluaran Perkapita	4.061E-7	.000	.628	9.567	.011

a. Dependent Variable: Penduduk Miskin

Sumber : Hasil olahan, SPSS 2025

Berdasarkan tabel 6 diatas diperoleh persamaan regresi linier berganada yaritu :

$$Y = -3,129 + 0,027PX_1 + 4.061X_2.$$

Ket:

- Nilai konstanta (-3,129) mengindikasikan bahwa jika PDRB (X1) dan pengeluaran per kapita (X2) bernilai nol, prediksi persentase penduduk miskin berkurang 3,129. Walaupun situasi ini tidak realistis, angka ini berfungsi sebagai dasar atau titik awal dalam model.
- Koefisien PDRB sebesar 0,027 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 satuan diperkirakan akan meningkatkan persentase penduduk miskin sebesar 0.027%, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.
- Koefisien pengeluaran per kapita sebesar 4,061 menunjukkan bahwa setiap

kenaikan pengeluaran per kapita sebanyak 1 satuan diperkirakan akan meningkatkan persentase penduduk miskin sebesar 4,061%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan."

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai koefisien setiap variabel bersifat positif. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya maupun teori yang ada. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan munculnya koefisien positif antara lain:"

- Pertumbuhan PDRB tidak inklusif.
- Keteimpangan gini rasio tinggi
- PDRB naik, hanya sektor-sektor tertentu saja yang menikmati.
- Pengeluaran perkapita naik karena inflasi (Kenaikan pengeluaran bukan peningkatan daya beli, tetapi **beban biaya hidup**)
- Jebakan konsumsi (meminjam).

Tabel 7.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-3.129	.621			-5.041	.037
PDRB	.027	.003	.529		8.060	.015
Pengeluaran Perkapita	4.061	.000	.628		9.567	.011

a. Dependent Variable: Penduduk Miskin

Sumber : Hasil olahan, SPSS 2025

"Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa nilai signifikansi variabel PDRB dan pengeluaran per kapita kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin pada

tingkat kepercayaan 95%. Dengan kata lain, perubahan pada PDRB maupun pengeluaran per kapita secara statistik berdampak nyata terhadap tingkat kemiskinan."

Tabel 8.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.217	2	.109	149.600	.007 ^b
Residual	.001	2	.001		
Total	.219	4			

a. Dependent Variable: Penduduk Miskin

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Perkapita, PDRB

Sumber : Hasil olahan, SPSS 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Sig. = 0,007, yang berarti lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel

bebas, yaitu: PDRB (X1) Pengeluaran per kapita (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat persentase penduduk miskin (Y) di Kota Pekanbaru. Dengan kata lain, ketika kedua

variabel tersebut diuji secara bersamaan dalam model regresi, keduanya terbukti secara statistik memberikan kontribusi yang nyata terhadap perubahan tingkat kemiskinan.

Tabel 9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.993	.987	.02694
a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Perkapita, PDRB				
b. Dependent Variable: Penduduk Miskin				

Sumber : Hasil olahan, SPSS 2025

"Berdasarkan Tabel 9, nilai Adjusted R² sebesar 0,987 menunjukkan bahwa 98,7% variasi pada persentase penduduk miskin dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas dalam model, yaitu PDRB dan pengeluaran per kapita. Dengan kata lain, hampir seluruh perubahan tingkat kemiskinan di Kota Pekanbaru dapat diprediksi melalui model regresi ini, sedangkan 1,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti tingkat pendidikan, jumlah penduduk, inflasi, dan kesempatan kerja."

PEMBAHASAN

Hasil regresi mengindikasikan bahwa pengeluaran per kapita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Dengan kata lain, kenaikan pengeluaran per kapita justru diikuti oleh peningkatan persentase penduduk miskin."

Penjelasan Teoritis : "Secara teori, peningkatan pengeluaran per kapita mencerminkan meningkatnya kesejahteraan sehingga seharusnya menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, koefisien positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran tidak sepenuhnya disebabkan oleh peningkatan pendapatan, melainkan dapat dipengaruhi oleh tingginya inflasi dan peningkatan biaya hidup."

Penjelasan Ekonomi Makro : "Kenaikan pengeluaran per kapita juga dapat merefleksikan peningkatan konsumsi pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, sementara kelompok miskin tidak mengalami peningkatan daya beli. Dengan demikian, rata-rata pengeluaran per kapita naik, tetapi kemiskinan tidak berkurang

karena pertumbuhan konsumsi tidak merata (non-inklusif)."

Penjelasan berdasarkan ketimpangan. : "Temuan ini juga mengindikasikan kemungkinan adanya ketimpangan pendapatan yang semakin melebar. Pertumbuhan pengeluaran lebih didorong oleh kelompok kaya, sementara kelompok miskin tertinggal, sehingga dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi tidak signifikan atau bahkan positif."

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sindi Rahayu Sipahutar, 2023 bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, artinya setiap peningkatan variabel PDRB 1 persen, maka kemiskinan mengalami kenaikan. Dan hasil penelitian ini juga didukung oleh

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman, 2024. Bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Riau, salah satu penyebab berbeda adalah lokasi yaitu Provinsi dengan Kota akan berbeda pemerataan PDRB nya. dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina Anggraini, 2019. Bahwa variabel PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : "Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan PDRB dan pengeluaran per

P.ISSN: 1410-7988 E.ISSN: 2614-123X

kapita justru meningkatkan persentase penduduk miskin, pemerintah kota perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan sektor-sektor ekonomi yang menyerap tenaga kerja miskin, pemberdayaan UMKM, serta peningkatan kesempatan kerja. Selain itu, kenaikan pengeluaran per kapita yang diduga dipicu oleh peningkatan biaya hidup perlu direspons dengan kebijakan stabilisasi harga, pengendalian inflasi, dan peningkatan daya beli masyarakat berpendapatan rendah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya meningkat secara agregat, tetapi juga menurunkan kemiskinan secara nyata.”

DAFTAR RUJUKAN

- Asrianti. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.*, 51(1), 51.
- Faradina Anggraini, 2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRBPer Kapita dan Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kalimantan Selatan Tahun 2010-2017.* Vol. 2(4). <https://jiep.ulm.ac.id/index.php/jiep/article/view/2345> .
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herman, 2024. *Eko dan Bisnis (Riau Economics and Business Review). Dampak PDRB Dan Pertumbuhan Jumlah Penduduk Terhadap Peningkatan Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Riau.* Vol 15 (1). DOI: <https://doi.org/10.36975/9zrc3f68>
- Ismanto, Hadi dan Silviana Pebruary. 2021. *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian.* Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad Abdul Halim, 2012. *Teori Ekonomika* Edisi 1. Tangerang
- Prihandani, N. M. I., Pradnyanitasari, P. D., & Kurniawan, K. A. (2020). *Pengaruh Pengalaman Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha.* *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 6(1), 2537. <https://doi.org/10.32477/jrm.v6i1.29>
- Putu Seruni Pratiwi Sudiharta. 2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Pengaruh Pdrb Per Kapita, Pendidikan, Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali.* Vol 3 (10).
- Sindi Rahayu Sipahutar, 2023). *Jurnal Ekonomi Syariah. Pengaruh Ipm, Pdrb Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara.* Vol 2 (1). <http://jurnal.iainpadangsidimpuan.ac.id/index.php/Profetik>
- Sadono Sukirno, 2016. *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith.2008. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Jilid 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.